

HUBUNGAN ANTARA RUMAH SEHAT DAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS PASAR PANAS KAB. BARITO TIMUR

The Relationship Between Healthy Homes and Parental Knowledge with the Incidence of ISPA in Infants in the Working Area Puskesmas Pasar Panas District East Bartito

Jamiatul Husna, Antung Sadeli Mahfuz, *Ridha Hayati

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin
Email : hafizulya22@gmail.com

Abstract

According to WHO \pm 13 million children under five die every year in the world and most of these deaths are in developing countries. ARI is the leading cause of death in developing nations with Toddler killed four million children every year. This situation is closely related to a variety of conditions such as malnutrition behind them, environmental conditions, pollution in the home such as smoke, dust and so on. This study aims to determine the relationships and knowledge of healthy parents with ARI incidence among children under five in the region PHC Summer Market District. East Barito 2014. Analytic methods used by using a cross sectional study design to determine the correlation between the dynamics of a healthy home (residential density, ventilation, smoke exhaust holes kitchen, room temperature) and the knowledge of parents with children under five with ARI incidence approach, observation, or measurement variable once and at the same time at the same time. The population of this research is the parents who bring their babies sick children to the health center on the Moon Thermal Markets in July 2014 as many as 68 infants with a sampling technique using accidental sampling. The results of the statistical test using the Chi Square test values obtained ($p = 0.003 < \alpha = 0.05$) for the density residential, the value ($p = 0.015 < \alpha = 0.05$) for ventilation, the value ($p = 0.025 < \alpha = 0, 05$) for the disposal pit furnaces, value ($p = 0.022 < \alpha = 0.05$) to room temperature, and the value ($p = 0.000 < \alpha = 0.05$) for which the knowledge of the results obtained conclude that H_0 is rejected it means there is a relationship between the healthy and the knowledge of the parents with the incidence of ARI in children under five in the region District health Center Markets Heat Bartim 2014.

Keywords : Healthy Homes, Parental Knowledge, Genesis ARI in Toddlers

Abstrak

Menurut WHO \pm 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang. ISPA merupakan penyebab kematian utama Di negara -negara berkembang dengan membunuh empat juta anak Balita setiap tahun. Keadaan ini berkaitan erat dengan berbagai kondisi yang melatar belakanginya seperti malnutrisi, kondisi lingkungan, polusi di dalam rumah seperti asap, debu dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan rumah sehat dan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Pasar Panas Kab. Barito Timur Tahun 2014. Metode yang digunakan bersifat analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *Cross Sectional* untuk mengetahui dinamika korelasi antara rumah sehat (kepadatan hunian, ventilasi, lubang pembuangan asap dapur, suhu ruangan) dan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita dengan cara pendekatan, observasi, atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang membawa anak balitanya yang sakit ke Puskesmas Pasar Panas pada Bulan Juli 2014 yaitu sebanyak 68 balita dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai ($p = 0,003 < \alpha = 0,05$) untuk kepadatan hunian, nilai ($p = 0,015 < \alpha = 0,05$) untuk ventilasi, nilai ($p = 0,025 < \alpha = 0,05$) untuk lubang pembuangan asap dapur, nilai ($p = 0,022 < \alpha = 0,05$) untuk suhu ruangan, dan nilai ($p = 0,000 < \alpha = 0,05$) untuk pengetahuan dimana dari hasil kesimpulan didapat bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan antara rumah sehat dan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Pasar Panas Kab Bartim Tahun 2014.

Kata kunci : Rumah Sehat, Pengetahuan Orang Tua, Kejadian ISPA pada Balita

PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) masih merupakan penyakit utama penyebab kesakitan dan kematian bayi dan Balita. Menurut WHO + 13 juta anak Balita di dunia meninggal setiap tahun dan 95% kematian tersebut berada di Negara berkembang. ISPA merupakan penyebab kematian utama Di negara-negara berkembang dengan membunuh empat juta anak Balita setiap tahun. Keadaan ini berkaitan erat dengan berbagai kondisi yang melatarbelakanginya seperti malnutrisi, kondisi lingkungan, polusi di dalam rumah seperti asap, debu dan sebagainya (Ditjen P2M Depkes, 2006).

Pada tahun 2007 dan 2008 perbandingan kasus pneumonia pada balita dibandingkan dengan usia ≥ 5 tahun adalah 7:3. Artinya bila ada 7 kasus pneumonia pada balita maka akan terdapat 3 kasus pneumonia pada usia ≥ 5 tahun. Pada tahun 2009 terjadi perubahan menjadi 6:4. namun pneumonia pada balita masih tetap merupakan proporsi terbesar. Selain itu, proporsi pneumonia pada bayi adalah sebesar $>20\%$ dari semua kasus pneumonia. Proporsi pneumonia pada kelompok umur balita, tampak proporsi pneumonia pada bayi dibandingkan balita sekitar 35% (Gambar.10). Hal ini menunjukkan bahwa bayi merupakan kelompok usia yang tinggi kejadian pneumonianya. Oleh karena itu pneumonia pada balita dan terutama pada bayi, perlu mendapat perhatian. Bila tidak ditangani dengan benar maka dikhawatirkan dapat menghambat upaya mencapai target MDGs menurunkan angka kematian pada bayi dan anak (Kemenkes RI, 2010)

Di Indonesia kejadian ISPA pada Balita diperkirakan 10-20% per tahun dan 10% dari penderita ISPA Balita akan meninggal bila tidak diberi pengobatan, yang berarti bahwa tanpa pengobatan akan didapat 250.000 kematian Balita akibat ISPA setiap tahunnya. Perkiraan angka kematian ISPA pada Balita secara nasional adalah 5 per 1000 Balita atau sebanyak 140.000 Balita per tahun, atau rata-rata 1 anak Balita Indonesia meninggal akibat pneumonnia setiap 5 menit. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA per tahun, ini berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali per

tahun. Sebagai kelompok penyakit, ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke sarana kesehatan. Sebanyak 40%-60% kunjungan berobat ke Puskesmas dan 15%-30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap di rumah sakit disebabkan oleh ISPA (Ditjen P2PL Depkes, 2006).

Data Puskesmas Pasar Panas menunjukkan tingginya kejadian penyakit ISPA, dimana pada tahun 2012 terdapat 781 kasus dan pada tahun 2014 terdapat 617 kasus. Proporsi penderita pada kelompok umur 0 - 5 tahun pada tahun 2012 sebanyak 135 penderita (17,28 %) sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 91 penderita (14,74 %). Pada bulan Januari - April 2014 tercatat kejadian penyakit ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Pasar Panas sebanyak 81 penderita. Kejadian penyakit ISPA selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak rawat jalan di Puskesmas Pasar Panas, Faktor perilaku kesehatan yang mencakup perilaku beresiko terhadap penyakit menular dan perilaku hidup bersih dan sehat di wilayah Puskesmas Panas juga masih rendah (45 %). Hal ini terlihat dari hasil survei PHBS tatanan rumah tangga di wilayah Puskesmas Pasar Panas Tahun 2014.

Data dari laporan tahunan Puskesmas Pasar Panas tahun 2014 menunjukkan cakupan rumah sehat di wilayah Puskesmas pasar Panas hanya sebanyak 1109 (66 %) rumah dari 1676 rumah yang diperiksa. Rumah yang digolongkan tidak memenuhi syarat kesehatan dilihat dari kepemilikan sarana sanitasi dasar dan kondisi fisik rumah, dimana cakupan air bersih, jamban keluarga, tempat pembuangan sampah dan Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) masih sangat rendah. Kondisi fisik rumah penduduk diduga mempunyai hubungan yang erat dengan kejadian penyakit ISPA, hal ini dapat terlihat pada kondisi fisik rumah penduduk yang masih banyak belum memenuhi syarat kesehatan, sebagian besar luas bangunan rumah penduduk masih banyak yang tidak sesuai dengan jumlah penghuni rumah, jumlah penghuni rumah lebih banyak dibandingkan dengan luas bangunan rumah, masih banyak dapur yang tidak dilengkapi dengan saluran pembuangan asap padahal banyak penduduk yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak yang tentunya

menghasilkan banyak asap. Hal ini mungkin dapat mempengaruhi dan memicu cepatnya penularan penyakit ISPA didalam rumah tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan kajian penelitian mengenai hubungan rumah sehat dan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Pasar Panas Kabupaten Barito Timur.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan menggunakan rancangan atau desain analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek menggunakan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *roll meter, thermometer,, computer, kuesioner* dan register MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (kepadatan hunian, ventilasi, lubang pembuangan asap dapur, suhu ruangan dan pengetahuan orang tua) dan variabel terikat (kejadian ISPA pada balita). Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pasar Panas Kabupaten Barito Timur, waktu penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Mei sampai dengan Agustus 2014. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95%. Berdasarkan ketentuan penarikan kesimpulan bahwa apabila nilai yang diperoleh *p-value* ≤ α (0,05) berarti ada hubungan bermakna, sebaliknya apabila *p-value* > α (0,05) berarti tidak ada hubungan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa Umur Responden dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu ≤ 30 tahun berjumlah 30 orang (44,12%) dan

Table 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Panas Tahun 2014

Variabel	n	%
Kelompok Umur		
≤ 30 tahun	30	44,12
> 30 tahun	38	55,88
Domisili		
Taniran	21	30,88
Banyu Landas	10	13,41
Bagok	9	13,19
Kandris	14	20,51
Bamban	0	0
Tewah Pupuh	14	21,01
Gudang Seng	0	0
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	39	57,35
Perempuan	29	42,65
Kelompok Umur Balita (bulan)		
12-24		
25-36	28	41,18
37-48	17	25
49-59	13	19,12
	10	14,70
Balita Sakit		
Dengan ISPA	46	67,65
Tidak dengan ISPA	22	32,35
Balita Sakit		
Disertai Batuk	56	82,35
Tidak disertai Batuk	12	17,65
Balita Sakit		
Disertai Pilek	51	75
Tidak disertai Pilek	17	25
Balita Sakit		
Disertai Deman	43	63,24
Tidak disertai Deman	25	36,76
Balita Sakit		
Disertai Nafas Cepat	13	19,12
Tidak disertai Nafas Cepat	55	80,88
Balita Sakit		
Disertai Diare	7	10,30
Tidak disertai Diare	61	89,70
Kepadatan Hunian		
Padat/TMS	36	52,9
Tidak padat/MS	32	47,1
Ventilasi		
Memenuhi Standar	35	51,5
Tidak Memenuhi Standar	33	48,5
Lubang Asap		
Ada	50	73,5
Tidak Ada	18	26,5
Suhu Ruangan		
Tidak Memenuhi Standar	44	64,7
Memenuhi Standar	24	35,3
Pengetahuan		
Baik	17	25
Cukup	14	20,6
Kurang	37	54,4
Total	68	100

>30 berjumlah 38 orang (55,88%), Domisili Responden terbagi menjadi 4 desa dan 1 kelurahan, dimana responden terbanyak terdapat di Kelurahan Taniran sebanyak 21 orang (30,88%), dan paling sedikit di desa Bagok hanya 9 orang (13,19%), dan sisanya terdapat di Desa Banyu Landas, kandris dan Tawah Pupuh, sementara itu tidak ada responden dari Desa Bamban dan Gudang Seng, jumlah anak balita responden yang didapat, yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 39 orang (57,35%) dari anak balita yang berjenis kelamin perempuan yaitu 29 orang (42,65%), Anak Balita yang sakit dengan kejadian ISPA lebih banyak yaitu 46 anak (67,65%) dibandingkan dengan Anak Balita sakit tidak dengan kejadian ISPA yaitu 22 anak (32,35%), gejala Batuk sebanyak 56 Balita (82,35%) dan yang tidak Batuk yaitu 12 Balita (17,65%), gejala Pilek sebanyak 51 Balita (75%) dan yang tidak Pilek yaitu 17 Balita (25%), gejala Demam sebanyak 43 Balita (63,24%) dan yang tidak Demam yaitu 25 Balita (36,76%), gejala Nafas Cepat yaitu 13 Balita (19,12%) dan yang tidak Nafas Cepat sebanyak 55

Balita (80,88%), gejala Diare hanya 7 Balita (10,30%) dan yang tidak Diare sebanyak 61 Balita (89,70%).

Kepadatan Hunian didalam rumah responden yang padat/tidak memenuhi syarat berjumlah 36 rumah (52,9%) sedangkan yang tidak padat/memenuhi syarat berjumlah 32 rumah (47,1%), Ventilasi Ruangan didalam rumah responden yang memenuhi standar berjumlah 35 rumah (51,5%) sedangkan yang tidak memenuhi standar berjumlah 33 rumah (48,5%), Lubang Asap didalam rumah responden yang mempunyai lubang asap berjumlah 50 rumah (73,5%) sedangkan yang tidak mempunyai lubang asap berjumlah 18 rumah (26,5%), Suhu Ruangan didalam rumah responden yang memenuhi standar berjumlah 44 rumah (64,7%) sedangkan yang tidak memenuhi standar berjumlah 24 rumah (35,3%), responden yang pengetahuannya kurang mempunyai presentasi sebesar 37 orang (54,4%), pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (20,6%), sedangkan pengetahuan baik sebanyak 17 orang (25%).

Tabel 2. Hubungan Kepadatan Hunian, Ventilasi, Lubang Pembuangan Asap, Suhu Ruangan dan Pengetahuan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Panas Tahun 2014.

	Kejadian ISPA pada Balita				Total		<i>p-value</i>
	ISPA		Tidak ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Kepadatan Hunian							
Padat	30	65,2	6	27,3	36	52,9	0,003
Tidak Padat	16	34,8	16	72,7	32	47,7	
Total	46	100	22	100	68	100	
Ventilasi							
Tidak Memenuhi Standar	19	41,3	16	72,7	35	51,5	0,015
Memenuhi Standar	27	58,7	6	27,3	33	48,5	
Total	46	100	22	100	68	100	
Lubang Asap							
Tidak Ada	16	65,2	2	90,1	18	73,5	0,025
Ada	30	34,8	20	9,1	50	26,5	
Total	46	100	22	100	68	100	
Suhu Ruangan							
Tidak Memenuhi Standar	34	73,9	10	45,5	44	64,7	0,022
Memenuhi Standar	12	26,1	12	54,5	24	35,3	
Total	46	100	22	100	68	100	
Pengetahuan Orang Tua							
Baik	2	11,8	15	88,2	17	100	0,000
Cukup	6	42,9	9	57,1	14	100	
Kurang	34	91,9	3	8,1	37	100	
Total	42	61,8	26	38,2	68	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa responden dengan rumah yang padat/tidak memenuhi syarat dari 36 responden didapat sebagian besar balitanya menderita ISPA yaitu sebanyak 30 balita (65,2%) sedangkan responden yang mempunyai rumah yang tidak padat/memenuhi syarat dari 32 responden juga ada balitanya yang menderita ISPA yaitu 16 balita (34,8%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh *p-value* =0,003 < α (0,05) maka hipotesis penelitian diterima atau Hipotesis Nol (H0) ditolak, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara Kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Panas.

Hasil dari beberapa penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara kesehatan lingkungan dalam rumah dengan kejadian kesakitan. Studi terhadap kondisi rumah menunjukkan hubungan yang tinggi antara koloni bakteri dan kepadatan penghuni per meter persegi, sehingga adanya efek sinergi yang diciptakan dimana sumber pencemar mempunyai potensi menekan reaksi kekebalan, bersamaan dengan terjadinya peningkatan bakteri patogen dengan kepadatan penghuni pada setiap keluarga.

Hubungan Antara Ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rumah responden dengan ventilasi yang tidak memenuhi standar (TMS) dari 35 responden ada 19 (41,3 %) yang balitanya menderita ISPA sedangkan responden yang mempunyai rumah dengan ventilasi yang memenuhi syarat (MS) dari 33 responden ada 27 (58,7 %) yang balitanya menderita ISPA. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh *p-value* =0,015 < α (0,05) maka hipotesis penelitian diterima atau Hipotesis Nol (H0) itolak, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Panas.

Hasil penelitian penulis dengan pengukuran ventilasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Panas didapatkan bahwa rumah responden yang mempunyai ventilasi tidak memenuhi standar (TMS)

memungkinkan kejadian ISPA lebih tinggi yaitu dari 35 responden ada 19 yang anak balitanya menderita ISPA dan 16 yang balitanya tidak menderita ISPA, ventilasi rumah yang memenuhi standar memungkinkan sirkulasi udara yang baik di dalam rumah, sebaliknya rumah dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat menyebabkan perputaran udara tidak dapat berlangsung dengan baik. Akibatnya asap dapur dan asap rokok dapat terkumpul di dalam rumah. Bayi dan anak yang sering mengisap lebih mudah terserang ISPA. Sementara itu untuk rumah responden dengan ventilasi yang memenuhi standar anak balitanya juga lebih banyak yang menderita ISPA yaitu dari 33 responden ada 27 yang anak balitanya menderita ISPA dan hanya 6 yang balitanya tidak menderita ISPA. Hal ini disebabkan karena faktor lain, yang kebetulan 27 responden yang anak balitanya menderita ISPA ini wilayah pemukimannya berada di jalur lalu lintas kendaraan batu bara yaitu di Desa Banyu Landas dan Desa Bagok yang tentunya banyak menghasilkan debu/ polutan. Konsentrasi debu yang tinggi dapat menimbulkan gangguan pada pernapasan, misalnya pilek, serta radang pangkal tenggorok.

Menurut Notoatmodjo (2003) Ventilasi adalah proses penyediaan udara segar ke dalam rumah dan pengeluaran udara kotor dari suatu ruangan tertutup secara alamiah maupun mekanis. Dengan adanya ventilasi yang baik maka udara segar dapat dengan mudah masuk ke dalam rumah. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat atau kurang baik dapat membahayakan kesehatan khususnya saluran pernapasan. Ventilasi rumah mempunyai banyak fungsi. Fungsi yang pertama adalah menjaga agar aliran udara dalam rumah tetap segar sehingga keseimbangan O₂ tetap terjaga, karena kurangnya ventilasi menyebabkan kurangnya O₂ yang berarti kadar CO₂ menjadi racun. Fungsi kedua adalah untuk membebaskan udara ruangan dari bakteri-bakteri, terutama bakteri patogen dan menjaga agar rumah selalu tetap dalam kelembaban yang optimum. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarlita (2011) diketahui bahwa rumah yang berventilasi buruk lebih banyak anggota keluarganya yang menderita ISPA dibandingkan dengan rumah yang ventilasinya memenuhi syarat kesehatan.

Hubungan antara Lubang pembuangan asap dapur dengan kejadian ISPA pada balita

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rumah responden yang tidak mempunyai lubang pembuangan asap dapur dari 18 responden ada 16 (65,2 %) yang balitanya menderita ISPA sedangkan responden yang rumahnya mempunyai lubang pembuangan asap dapur dari 50 responden ada 30 (34,8 %) yang balitanya menderita ISPA. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh $p\text{-value} = 0,025 < \alpha (0,05)$ maka hipotesis penelitian diterima atau Hipotesis Nol (H_0) ditolak, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara lubang pembuangan asap dapur dengan kejadian ISPA pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Panas.

Hasil penelitian penulis dengan pengukuran lubang pembuangan asap dapur di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Panas didapatkan bahwa responden yang tidak mempunyai lubang pembuangan asap dapur dari 18 responden ada 16 yang balitanya menderita ISPA dan 2 yang tidak menderita ISPA sedangkan responden yang rumahnya ada lubang pembuangan asap dapur dari 50 responden ada 30 yang menderita ISPA dan 20 yang tidak menderita ISPA. Dari hasil pengamatan di lapangan, di rumah responden yang anaknya menderita ISPA walaupun sudah mempunyai lubang pembuangan asap di dapur, bahkan hampir semua rumah responden ini diruang dapurnya mempunyai jendela yang tentunya lebih dari cukup untuk pengeluaran asap dapur, namun ternyata pada saat malam hari ketika anggota rumah melakukan aktivitas di dapur (memasak) jendela tersebut tidak dibuka, padahal sebagian besar dari mereka walaupun sudah mempunyai kompor gas/ kompor minyak masih menggunakan kayu bakar untuk memasak air, hal ini yang menyebabkan banyaknya polusi asap didalam rumah yang tentunya mengganggu sistem pernapasan.

Lubang pembuangan asap dapur menjadi penting artinya karena asap dapat mempunyai dampak terhadap kesehatan manusia terutama penghuni di dalam rumah atau masyarakat pada umumnya. Dapur tanpa lubang asap relatif akan menimbulkan banyak polusi asap ke dalam rumah

yang dapurnya menyatu dengan rumah. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No.829/MENKES/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan, dapur yang sehat harus memiliki lubang asap dapur (dapat berupa dinding atau atap yang ada lubangnya). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarlita (2011) diketahui bahwa responden yang kondisi fisik rumahnya ada lubang pembuangan asap dapur berpeluang untuk tidak terjadinya ISPA 188 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang rumahnya tidak mempunyai lubang pembuangan asap dapur.

Hubungan antara suhu ruangan dengan kejadian ISPA pada balita

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rumah responden dengan Suhu ruangan yang tidak memenuhi standar (TMS) dari 44 responden sebagian besar anak balitanya menderita ISPA yaitu 34 balita (73,9 %), sedangkan responden yang mempunyai rumah dengan suhu ruangan yang memenuhi syarat (MS) dari 24 responden ada 12 (26,1 %) responden yang balitanya menderita ISPA. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh $p\text{-value} = 0,022 < \alpha (0,05)$ maka hipotesis penelitian diterima atau Hipotesis Nol (H_0) ditolak, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara suhu ruangan dengan kejadian ISPA pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Panas.

Hasil penelitian penulis dengan pengukuran suhu ruangan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Panas didapatkan bahwa responden dengan suhu ruangan tidak memenuhi standar (TMS) dari 44 responden ada 34 yang balitanya menderita ISPA dan 10 yang balitanya tidak menderita ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa seorang Anak balita yang tinggal di rumah yang suhunya tidak memenuhi standar akan beresiko untuk terkena ISPA dibandingkan dengan rumah yang suhunya memenuhi standar. dari hasil pengukuran juga dapat dilihat bahwa tidak menutup kemungkinan responden dengan suhu ruangan yang memenuhi standar juga ada yang menderita ISPA yaitu dari 24 responden ada 12 yang balitanya terkena ISPA. Hal ini dikarenakan faktor lain yaitu kondisi lingkungan

perumahan yang tidak sehat dan PHBS Responden dan anggota keluarga yang masih rendah.

Banyaknya suhu ruangan yang tidak memenuhi standar pada saat pengukuran disebabkan karena pada saat penelitian berlangsung cuaca berada dalam musin kemarau sehingga rumah-rumah yang menjadi sampel penelitian berada di suhu yang panas yakni $>30^{\circ}\text{C}$. menurut penulis suhu ruangan yang tidak memenuhi standar di rumah responden/Anak balita dikarenakan ruangan rumah yang sempit, penuh dengan barang-barang perabotan dan penghuni yang padat sehingga kebutuhan udara dalam ruangan berkurang, sinar matahari tidak dapat masuk secara langsung akibat terhalang bangunan/rumah disamping rumah responden, aliran udara tidak mengikuti aturan *Cross Ventilation* yaitu dengan menempatkan lubang ventilasi berhadapan/berseberangan antara 2 dinding ruangan, atap rumah yang tanpa plafon dan ukuran ventilasi yang tidak sesuai dengan luas lantai rumah sehingga udara terasa pengap.

Suatu rumah yang sehat haruslah dapat mempertahankan suhu badan penghuninya. Jadi suhu dalam ruangan harus dapat diciptakan sedemikian rupa sehingga tidak banyak kehilangan panas. Demikian juga dengan kelembaban, jika udara kurang mengandung uap air (kelembaban rendah) maka udara terasa kering dan tidak menyenangkan, sebaliknya jika terlalu banyak mengandung uap air (kelembaban tinggi) maka udara menjadi lembab dan tidak menyenangkan dan menyebabkan orang berkeringat (Suyono dan Budiman, 2014). Suatu ruangan yang serasi bagi kesehatan tidak semata-mata dipengaruhi oleh aliran udara yang terjadi di dalam ruangan tersebut. Idealnya temperatur udara dalam ruangan harus lebih rendah dari temperatur luar paling kurang 4°C khususnya untuk daerah tropis. Secara umum suhu ruangan yang ideal antara $22-30^{\circ}\text{C}$, kelembaban udara optimum 60%. Suhu ruangan ini tergantung pada suhu udara luar, pergerakan udara, kelembaban udara dan suhu benda-benda disekitarnya.

Hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yaitu orang tua balita dari 17 responden yang mempunyai pengetahuan baik ada 2 (11,8%) responden yang balitanya menderita ISPA, sedangkan responden dengan pengetahuan yang cukup dari 14 responden ada 6 (42,9%) responden yang balitanya menderita ISPA, dan Responden dengan pengetahuan kurang dari 37 responden ada 34 (91,9%) responden yang balitanya menderita ISPA. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh *p-value* = 0,000 $< \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian diterima atau Hipotesis Nol (H_0) ditolak, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Panas Tahun 2014.

Pengetahuan orang tua yang kurang sebanyak 37 orang dan dari 37 orang tersebut sebanyak 34 orang balitanya pernah mengalami gejala dan terdiagnosa ISPA sedangkan 3 orang balita tidak pernah mengalami gejala dan terdiagnosa ISPA. Pengetahuan orang tua yang cukup sebanyak 14 orang yang terdiri dari 6 orang orang tua yang balitanya pernah mengalami gejala ISPA sedangkan 8 orang balitanya tidak pernah mengalami gejala ISPA.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa orang tua memiliki pengetahuan yang kurang tentang ISPA balitanya lebih banyak yang menderita ISPA. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang ISPA ini disebabkan oleh kurangnya akses untuk mendapatkan informasi karena dari hasil wawancara sederhana yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa orang yang membawa balitanya berobat di Puskesmas pasar panas rata-rata tidak mengetahui tentang penyakit ISPA, yang tentu saja hal ini dipengaruhi oleh minat untuk mengetahui seperti membaca maupun melihat tentang informasi-informasi mengenai ISPA melalui buku atau pun poster-poster, maupun mendengarkan penyuluhan mengenai penyakit ISPA sehingga mereka belum atau tidak mengetahui apa dan bagaimana yang dikatakan penyakit ISPA. Orang tua balita beranggapan bahwa penyakit batuk pilek sudah biasa terjadi pada anak-anak dan tidak akan membahayakan balita mereka. Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007), pengetahuan

merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, penciuman, rasa, raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih sempurna dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara rumah sehat dan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Pasar Panas didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Pasar panas tahun 2014. Ada hubungan yang bermakna antara Ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Pasar panas tahun 2014. Ada hubungan yang bermakna antara Lubang Pembuangan Asap Dapur dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Pasar panas tahun 2014. Ada hubungan yang bermakna antara suhu ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Pasar panas tahun 2014. Ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Orang Tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Pasar panas tahun 2014. Untuk menurunkan angka kejadian ISPA pada Anak balita

diharapkan kepada pihak Puskesmas untuk memberikan pengetahuan kesehatan terhadap orang tua atau ibu anak balita mengenai hal-hal yang berhubungan dengan cara penanggulangan dan pencegahan penyakit ISPA pada anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI, 2006. *Rumah Tangga Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat: PPM & PL*.
- Laporan Tahunan Puskesmas Pasar Panas Tahun, 2013. *Laporan Tahunan Program Kesehatan lingkungan Puskesmas Pasar panas Tahun 2013*. Pasar Panas : Pengelola Program Kesehatan Lingkungan Puskesmas Pasar Panas.
- Kemendes RI., 2010. Buletin Jendela Epidemiologi. Situasi Pneumonia Balita di Indonesia. Vol.3, September 2010. [Online]. <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-buletin.html>. [diakses tanggal 15 maret 2014].
- Notoatmodjo, S., 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarlita, D., 2011. *Hubungan Kualitas Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita di Wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya*. Skripsi sarjana. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Islam Kalimantan, Banjarmasin.
- Suyono dan Budiman., 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Dalam Konteks Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC kedokteran.